

MODEL KELUARGA DALAM ALQURAN

Adnan Yahya

IAIN Lhokseumawe

Email: adnanyahya50@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keluarga merupakan wadah dalam pembentukan karakter mulia (akhlak al-karimah). Akan tetapi realitasnya menunjukkan bahwa berbagai problematika keluarga juga tidak terhindarkan, semisal perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan krisis keluarga. Tulisan ini secara spesifik bertujuan untuk mengungkap, mengkaji, dan menganalisa model-model keluarga dalam Alquran sehingga menjadi panduan dalam membangun rumah tangga. Metode penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologis. Data-data penelitian ini dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Alquran disebut beberapa model keluarga yaitu keluarga Abu Lahab, Fir'aun, Nabi Nuh as dan Nabi Luth as, dan Nabi Ibrahim.

Kata Kunci: Model Keluarga, Alquran.

ABSTRACT

The family is a container in the formation of noble character. However, the reality shows that various family problems are also unavoidable, such as divorce, domestic violence and family crisis. This paper specifically aims to uncover, study, and analyze family models in the Koran so that it becomes a guide in building a household. This research method is qualitative-descriptive using a phenomenological approach. The data of this study were collected through primary and secondary sources. The results showed that the Koran mentioned several family models namely the family of Abu Lahab, Fir'aun, Noah Prophet and Lut Prophet, and Ibrahim Prophet.

Keywords: Family Model, Alquran.

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan awal mula terbentuknya keluarga. Pernikahan merupakan pintu yang disediakan Islam untuk membangun mahligai rumah tangga beserta seluruh komponen didalamnya. Tanpa pernikahan mustahil keluarga qurani dapat terbentuk. Ketika seorang ayah atau wali mempelai wanita mengucapkan *Ijab* pernikahan: ‘Saya nikahkan anakku atau saya nikahkan fulanah binti fulan kepadamu dengan maskawin sekian gram emas tunai’. Lalu dengan segera mempelai pria mengucapkan *Qabul*: Saya terima nikahnya fulanah binti fulan untukku dengan maskawin sekian gram emas tunai. Maka setelah kalimat *Ijab-Qabul* itu diucapkan, sejak itulah awal mula pasangan keluarga baru terbentuk. *Ijab-Qabul* berisi kalimat yang singkat tapi penuh makna dan diucapkan dengan penuh keikhlasan dan keridhaan (tanpa paksaan) mampu mengubah sesuatu yang haram menjadi halal.

Dulu pria dan wanita yang bukan mahram diharamkan untuk saling menyentuh, berkumpul (*khalwah*), bercampur baur (*ikhtilat*), dan bersetubuh (jimak). Akan tetapi setelah proses *Ijab-Qabul* diucapkan oleh ayah atau wali mempelai wanita dengan mempelai pria, maka sejak saat itulah pria dan wanita menjadi pasangan suami isteri yang sah dalam syariat, mereka berdua boleh saling menyentuh, berkumpul bersama, bercampur, dan bersetubuh hingga memperoleh keturunan yang shalih dan shalihah (*qurratu a'yun*). Bahkan seluruh aktivitas itu bila dilakukan sesuai dengan aturan dan tuntunan Alquran dan Hadis akan bernilai pahala disisi Allah SWT. Maka bersetubuh merupakan satu ibadah yang paling nikmat bagi seorang mukmin tatkala diperoleh melalui jalur yang dibenarkan syariat, yaitu pernikahan. Dari sanalah awal mula terbentuknya keluarga qurani, dimana didalam keluarga itu dibumikan nilai-nilai Alquran (*quranic of values*).

Sebab itu, pernikahan bukanlah permainan, maka menikah tidak boleh main-main. Pernikahan bukanlah permainan, maka menikah tidak boleh asal-asalan. Pernikahan bukanlah permainan, tapi ikatan pernikahan disebut sebagai perjanjian yang sakral dan kuat dalam Alquran, yakni *mitsaqan ghaliza*. Pernikahan tidak boleh berisi kepura-puraan, sebab

menikah akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT. Seorang suami akan dipertanyakan tentang kepemimpinan dalam rumah tangga, sedangkan isteri akan diminta pertanggungjawaban dalam menjaga kehormatan diri dan harta yang diamanahkan suami kepadanya. Artinya, berkeluarga merupakan medium untuk beribadah kepada Allah SWT. Dari pasangan suami-isteri inilah akan lahir keturunan yang shalih dan shalihah sesuai dengan harapan bangsa, negara dan agama. Dari sini pula lahirnya keluarga qurani yang diidam-idamkan oleh pasangan suami-isteri.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari kumpulan keluarga lahirlah sebuah masyarakat. Lebih lanjut, kumpulan masyarakat itu menjadi bangsa dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai problematika kebangsaan dan kenegaraan hari ini berpunca pada keluarga. Artinya, dari keluarga hebat akan lahir masyarakat hebat serta bangsa dan negara hebat. Sebaliknya, dari keluarga destruktif dan amoral akan lahir masyarakat, bangsa dan negara yang tuna moral. Sebab itu, keberadaan keluarga berpengaruh besar terhadap perbaikan dan kebaikan suatu bangsa dan negara. Maka untuk membenahi seluruh problematika kebangsaan dan kenegaraan, meliputi bidang pendidikan, keagamaan, sosial budaya, ekonomi, ketahanan negara dan politik idealnya diawali dari perbaikan keluarga.

Konklusi ini menegaskan bahwa membenahi bangsa dan negara harus diawali dari keluarga. Slogannya ialah membangun bangsa dari keluarga. Yakinlah, berbagai problematika bangsa dan negara hari ini, semisal korupsi kolusi nepotisme (KKN), revolusi mental, kemiskinan, pengangguran hingga kriminalitas, tidak akan pernah selesai apabila tidak diurai dari keluarga. Mengurai problematika itu harus dimulai dari keluarga sebagai basis dasar kehidupan sosial manusia. Semisal, membudayakan kejujuran dalam keluarga, membiasakan perilaku terpuji dan akhlak mulia dalam keluarga, membina anggota keluarga agar berorientasi nilai bukan materi, melatih keterampilan kemandirian dalam keluarga, dan menanamkan nilai-nilai agama (*islamic of values*). Dari sinilah akan lahir keluarga qurani, yaitu sebuah keluarga yang membumikan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan keluarga. Keluarga beginilah yang akan mampu mencegah KKN terjadi, meningkatkan kualitas diri, menjaga diri dari perilaku tercela dan dekat dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta.

Lebih lanjut, dari kumpulan keluarga qurani akan lahir masyarakat qurani, sehingga terwujud pula sebuah bangsa dan negara qurani, yakni sebuah bangsa yang membumikan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berbagai tingkat pemerintahan (Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/ Kota, Pemerintah kecamatan hingga pemerintahan desa), baik dalam aspek produk hukum (Undang-undang/ Qanun) yang dihasilkan, program kerja yang direncanakan, pemberdayaan masyarakat, nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan (semisal, nasionalisme dan patriotisme), dan lain sebagainya, seluruhnya tidak terlepas dari nilai-nilai Alquran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan hasil kata-kata tertulis ditranskrip melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati dan digambarkan¹. Sedangkan Denzin dan Lincoln menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena yang terjadi². Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis, yakni penilaian terhadap situasi dalam kehidupan yang bersifat alami³. Sebab, *bullying* merupakan sebuah fenomena yang terjadi di sekolah. Fenomena ini menarik dikaji karena *bullying* terjadi di lembaga pendidikan yang harusnya bebas dari *bullying*. Karena keberadaan sekolah sebagai instrumen untuk melahirkan siswa yang berkarakter luhur. Data-data penelitian analisis secara deskriptif.

¹ Lexy J Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 4.

² Michel Quinn Patton. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 20.

³ Noeng Muhadjir. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin), h. 18.

C. Hasil dan Pembahasan

Berkeluarga merupakan fitrah manusia. Keberadaannya sebagai pelengkap dan penyempurna agama seseorang. Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang yang benci dan anti terhadap pernikahan (berkeluarga) dianggap bukan dari golongan umatnya. Hal ini menunjukkan bahwa berkeluarga bukanlah sekadar untuk gaya hidup (*life style*) dan kebutuhan manusia (*human of need*), tapi keberadaannya menjadi wasilah bagi seseorang untuk diakui sebagai hamba Allah SWT dan umat Nabi Muhammad SAW. Berikut beberapa tujuan berkeluarga yang tersebut dalam Alquran, yakni:

1. Untuk mewujudkan fitrah manusia

Dalam Alquran Allah SWT berfirman sebagai berikut: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs. Al-Hujurat: 13).

2. Untuk memenuhi kebutuhan seksual

Kebutuhan seksual (*jimak/ bersetubuh*) merupakan fitrah manusia sebagai makhluk biologis (*basyar*). Untuk menyalurkan kebutuhan seksual ini maka hanya dapat disalurkan kepada isteri-isteri yang diperoleh melalui jalur pernikahan atau budak yang dimiliki (*milk yamin*). Selain daripada dua jalur itu maka tidak dibenarkan dalam syariat Islam. Sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan seksual ini seseorang dituntut untuk menikah sehingga dapat menyalurkan hasrat seksual kepada pasangan. Hubungan seksual merupakan sesuatu yang suci dan mulia apabila diperoleh melalui jalur pernikahan. Sebaliknya, hubungan seksual menjadi hina, kotor, jorok, menjijikkan, destruktif dan amoral apabila diperoleh melalui jalur perzinahan.

Maka untuk menunjukkan kesucian dan kemuliaan hubungan seksual melalui jalur pernikahan banyak terdapat dalam Alquran dan Sunnah Rasul-Nya. Rasulullah SAW sebagaimana tersebut dalam hadis-hadisnya yang mengatur tentang adab dalam berhubungan seksual, semisal larangan menyetubuhi isteri melalui dubur, larangan menyetubuhi isteri melalui qubul (*farj*) yang sedang haid, dianjurkan berwudhu apabila hendak mengulangi bersetubuh, membaca doa sebelum bersetubuh dan saat orgasme, hingga perintah mandi wajib dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam mengakomodir fitrah manusia, berupa kebutuhan hubungan seksual, melalui jalur pernikahan yang disertai dengan adab-adab mulia sehingga hubungan seksual bernilai pahala disisi Allah SWT.

Bahkan Alquran menganjurkan agar hubungan seksual dilakukan dengan ragam variasi teknik dan tidak monoton. Dalam Alquran Allah SWT telah menyebutkan keberadaan pasangan laksana petani menggarap ladang. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini: “Isteri-isterimu adalah laksana tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah amal yang baik untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman” (Qs. Al-Baqarah: 223).

Ayat di atas di samping sebagai petunjuk (dalil) bahwa kebutuhan seksual merupakan fitrah manusia, juga anjuran untuk melakukan variasi teknik dalam berhubungan seks. Penggambaran isteri sebagai ladang tempat bercocok tanam bagi suami memberikan isyarat bahwa posisi hubungan seksual lazimnya terjadi adalah suami berposisi di atas, sedangkan isteri berposisi di bawah sebagai hamparan ladang. Meskipun demikian, ayat di atas memberikan anjuran agar suami isteri memiliki variasi teknik dalam berhubungan seksual yang bertujuan untuk mengharmonisasi dan melanggengkan hubungan perkawinan yang mungkin dapat menimbulkan kejenuhan, kebosanan saat berhubungan seksual dengan satu teknik saja. Apalagi adat perkawinan di Indonesia cenderung monogami (satu isteri). Maka

apabila tidak memiliki banyak teknik dalam berhubungan seksual sangat dimungkinkan munculnya kebosanan dan kejenuhan dalam bersenggama (Jamaluddin, 2018: 142-144).

Lebih lanjut, Syakir Jamaluddin menguraikan bahwa tujuan disyariatkannya seks dalam perkawinan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) untuk memenuhi tuntutan fitrah alamiah berupa hasrat dan kebutuhan seksual yang dimiliki manusia dengan cara yang dibenarkan syariat, (2) untuk memperoleh kesenangan dan ketenangan jasmaniah maupun rohaniah, (3) untuk mendapatkan dan mengembangkan keturunan, dan (4) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Jamaluddin, 2018: 51-52). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan seks bukan sekadar untuk 'rekreasi' semata, tapi juga reproduksi serta bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Meskipun demikian, ada oknum dalam kelompok moralis tradisional yang menganggap bahwa seks itu sesuatu yang amoral dan destruktif meski dalam bingkai pernikahan, semisal pandangan sekte Essena dari kalangan Yahudi dan Neoplatonis, dan Bertrand Russel juga menyebutkan bahwa agama Kristen dan Budha termasuk kelompok yang berpandangan bahwa ada sesuatu yang tidak suci dan mengandung dosa di dalam sebuah perkawinan, yaitu seks (Jamaluddin, 2018: 24). Hal ini tentu berbeda dalam pandangan Islam bahwa seks merupakan fitrah manusia yang harus disalurkan melalui bingkai pernikahan. Maka pernikahan merupakan jalan untuk menghalalkan hubungan seksual, yang semula diharamkan.

3. Untuk memperoleh keturunan

Memperoleh keturunan merupakan salah satu fitrah manusia. Sebab, keturunanlah yang akan mewarisi apa saja yang dimiliki tatkala seseorang telah tiada. Maka keturunan ini diperoleh melalui jalur pernikahan, sebab disana tersedia instrumen berupa hubungan seksual atau jimak, untuk memperoleh keturunan sesuai dengan fitrah manusia. Tanpa proses hubungan seksual antara suami dan isteri maka mustahil akan memiliki keturunan, kecuali yang dikehendaki Allah SWT, semisal

Maryam anak Imran. Sebab itu, fitrah untuk memiliki keturunan merupakan fitrah lanjutan dari fitrah kebutuhan berhubungan seksual. Maka fitrah ini harus disalurkan melalui jalur yang dibenarkan syariat.

Lebih lanjut, Alquran menyebutkan bahwa keturunan merupakan salah satu kecenderungan manusia. Setiap manusia pasti mengidam-idamkan keturunan sebab keberadaannya sebagai keindahan dan perhiasan (*zinah*) dalam rumah tangga. Bahkan apabila keturunan itu menjadi shalih dan shalihah maka akan menjadi aset untuk kebaikan akhirat bagi kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini: “Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik” (Qs. Ali Imran: 14).

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki fitrah pragmatisme, yakni cinta kepada sesuatu yang bersifat materi (duniawi), semisal wanita, anak, harta, kendaraan, bintang dan perkebunan. Bahkan, jika mengamati tertib kata (*tartibul kalimat*) dalam ayat di atas, wanita disebutkan sebagai perkara pertama yang diinginkan oleh manusia (laki-laki). Hal ini menunjukkan bahwa godaan terbesar bagi seorang laki-laki adalah wanita. Firman Allah SWT ini bersesuaian dengan realitas sosiologis masyarakat sekarang ini, wanita telah membuat laki-laki bekerja keras untuk memperolehnya. Tak jarang pasangan suami-isteri akhirnya bercerai disebabkan seorang suami berselingkuh dengan wanita lain.

Lebih lanjut, anak disebutkan sebagai perkara kedua yang membuat manusia sangat mencintainya. Hal ini menunjukkan bahwa fitrah manusia itu menyukai keturunan (anak). Secara sosiologis pun menunjukkan bahwa banyak pasangan suami-isteri yang belum dikaruni keturunan, mereka bersusah payah berobat ke dalam dan luar negeri, baik secara herbal maupun pengobatan modern. Mereka rela menghabiskan biaya ratusan juta demi untuk memperoleh anak. Alquran tidak pernah melarang pasangan suami-isteri memiliki keturunan, sebab memiliki

keturunan merupakan fitrah manusia. Akan tetapi, Alquran hanya mengingatkan pasangan suami-isteri (orang tua) agar anak yang mereka miliki, bahkan seluruh perkara yang bersifat duniawi (semisal, kendaraan mewah, bisnis properti, perkebunan, rumah mewah, deposito di bank) agar tidak membuat mereka lupa kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi” (Qs. Al-Munafiqun: 9).

Lebih lanjut, dalam Alquran Allah SWT berfirman sebagai berikut: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Qs. An-Nisa’: 1). “Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (Qs. Al-Furqan: 74).

4. Untuk memperoleh ketenteraman jiwa

Dalam Alquran Allah SWT berfirman sebagai berikut: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Qs. Ar-Rum: 21).

5. Untuk menjaga pandangan

Dalam Alquran Allah SWT berfirman sebagai berikut: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan

memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (Qs. An-Nur: 30). Selain itu juga firman Allah SWT: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian dirinya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada mereka sesudah mereka dipaksa itu” (Qs. An-Nur: 33).

Model Keluarga

Keluarga merupakan pondasi awal pergerakan hidup seseorang. Dari sana setiap orang ditempa, dibina, dan dilatih agar menjadi manusia seutuhnya. Sehingga keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan pertama (*madrasetul ula*) dalam membentuk karakter (*character building*) setiap orang. Sebab itu, keberadaan keluarga sangat urgen untuk melahirkan generasi berkualitas di masa depan. Banyak kesuksesan dan kebaikan lahir dari keluarga yang taat. Pun, banyak problematika sosial terjadi disebabkan ruh keluarga hilang sebagai pusat pembentukan karakter manusia.

Karena itu, jika menilik Alquran secara holistik dan mendalam. Maka akan ditemukan sejumlah kisah-kisah (*qashash*) para Nabi dan orang-orang terdahulu dalam berkeluarga. Baik penyebutan kisah-kisah keluarga terpuji dan tercela, maupun person yang terpuji dan tercela dalam keluarga. Para Ulama menjelaskan, bahwa ketika Allah Swt mengisahkan sesuatu dalam Alquran bertujuan untuk menjadi pelajaran (*ibrah*) bagi manusia setelahnya. Sebab itu, penting keluarga masa kini untuk berkaca dan bercermin serta mengambil pelajaran pada model keluarga masa lalu dalam Alquran.

Secara umum Alquran menggambarkan empat model keluarga, yakni, *pertama*, model keluarga Abu Lahab. Abu Lahab merupakan satu paman Nabi Muhammad Saw yang enggan untuk beriman. Setiap dakwah yang dilancarkan kepadanya tidak membuat ia beriman kepada Allah Swt dan kerasulan Muhammad Saw. Bahkan, Abu Lahab menjadi salah satu keluarga Nabi yang menjadi ancaman dalam perkembangan dakwah saat itu. Berbagai kelicikan dan tipu daya dilancarkan oleh Abu Lahab untuk menghadang dan menghalangi dakwah Nabi.

Lebih lanjut, Abu Lahab menjadi satu provokator untuk menggerakkan massa untuk menghadang dakwah Nabi. Bahkan, ia mengajak isterinya, Ummu Jamil, untuk terlibat langsung dalam menghadang dakwah Nabi. Sehingga kelicikan Abu Lahab dan isterinya digambarkan dalam Alquran, yakni; *“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut”* (Qs. Al-Lahab: 1-5). Artinya, model keluarga Abu Lahab yakni suami dan isteri sama-sama tidak taat kepada Allah dan RasulNya.

Karena itu, jika melihat realitas sosial saat ini tentu kita akan menemukan semisal model keluarga Abu Lahab. Dimana suami dan isteri menjadi biang-kerok dalam setiap kriminalitas, pertikaian, kemaksiatan, dan perilaku amoral dan destruktif. Semisal, berapa banyak para suami dan isteri bersekongkol dalam perilaku tercela, seperti korupsi kolusi nepotisme (KKN). Sehingga kedua mereka mendekam di penjara dalam kasus yang sama. Pun, juga tidak sedikit suami dan isteri yang bekerjasama dalam peredaran narkoba. Sehingga kedua mereka pun juga menjadi tahanan di rumah besi.

Kedua, model keluarga Fir'aun. Fir'aun merupakan raja Mesir yang hidup pada masa kenabian Nabi Musa as. Kesombongan Fir'aun hingga ia mengakui dirinya sebagai Tuhan yang harus disembah oleh seluruh manusia (Qs. An-Naziat: 24). Untuk mendakwahi Fir'aun dan seluruh pengikutnya, Allah Swt mengutus Nabi Musa as (Qs. An-Naziat: 16). Akan tetapi, Fir'aun juga enggan beriman kepada Allah Swt dan kerasulan Nabi Musa.

Meskipun berbagai mukjizat atas izin Allah Swt dinampakkan oleh Nabi Musa as. Namun demikian, meskipun Fir'aun enggan beriman kepada Allah Swt dan RasulNya. Tapi, isterinya bernama Asiyah tetap beriman kepada Allah Swt dan RasulNya (Qs. At-Tahrim: 11). Sehingga Asiyah tidak pernah sekalipun menyekutukan (syirik) Allah Swt dengan cara menyembah Fir'aun. Bahkan dikisahkan, Allah Swt telah menciptakan Iblis yang menyerupai Asiyah untuk tidur dan bergaul dengan Fir'aun. Sehingga kehormatan Asiyah tetap terjaga dan tidak pernah terjamah oleh Fir'aun. Sebab, perkawinan Asiyah dengan Fir'aun pun disebabkan karena paksaan atas kesombongan dan kekejaman Fir'aun terhadap keluarganya.

Artinya, model keluarga Fir'aun yakni suami tidak taat dan isteri taat kepada Allah Swt dan RasulNya. Model keluarga Fir'aun juga dapat ditemukan dalam kehidupan sosial masa kini. Dimana suami menjadi biang-kerok dan provokator dalam setiap kemaksiatan dan kejahatan, meskipun isterinya berkali-kali menasehati. Model keluarga seperti ini akan menjadi ladang ujian bagi isteri yang taat. Maka isteri dituntut untuk tetap konsisten (*istiqamah*) dalam ketaatan kepada Allah Swt. Bahkan, isteri harus terus terdepan dalam mencegah dan mengentaskan perilaku tercela suami. *Ketiga*, model keluarga Nabi Nuh dan Nabi Luth. Kedua mereka merupakan Rasul utusan Allah Swt untuk mendakwahi umat masing-masing. Nabi Nuh as di utus kepada bani rasib, yakni suatu kaum yang menyembah patung-patung berhala. Sedangkan Nabi Luth diutus untuk kaum Sodom, yakni suatu kaum yang berperilaku seks menyimpang (LGBT). Meskipun mereka diutus untuk memperbaiki kondisi akidah umat. Akan tetapi, isteri mereka masing-masing juga menjadi bagian dari orang-orang yang ingkar kepada Allah Swt. Artinya, dakwah mereka pun tidak mendapat restu dari isteri mereka.

Kondisi tersebut digambarkan oleh Allah Swt dalam Alquran, yakni: *"Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya masing-masing, maka suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari siksa Allah; dan dikatakan kepada keduanya: "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk neraka jahannam"* (Qs.

At-Tahrim: 10). Artinya, model keluarga Nabi Nuh dan Nabi Luth yakni suami taat, sedangkan isteri tidak taat kepada Allah Swt.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada jaminan seorang Ustadz/Teungku mendapatkan isteri shalihah. Perumpaan model keluarga di atas terlihat bahwa para Nabi saja tidak terjamin daripada mendapatkan isteri shalihah. Namun demikian, ketidakshalihan isteri tidak membuat mereka menjerumuskan diri dalam perilaku tercela isteri. Sebab itu, banyak orang mendapatkan gelar Ustadz/Teungku di lingkungan sosial, akan tetapi memperoleh isteri yang durhaka kepada Allah Swt. Maka diperlukan ketabahan suami dalam membina dan meluruskan tulang-rusuk (tulang bengkok) dalam berkeluarga.

Keempat, model keluarga Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim as termasuk satu dari para Nabi dan Rasul *ulul azmi*, yakni Nabi yang paling banyak cobaan dan rintangan dalam menjalani kehidupan. Dalam sejarah tercatat bahwa Nabi Ibrahim memiliki dua isteri, yakni Siti Sarah dan Siti Hajar. Dari pernikahannya dengan Siti Sarah lahir seorang anak bernama Nabi Ishaq as. Dari jalur keturunan Ishaq lahir para Nabi dan Rasul selanjutnya, semisal Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, dan lainnya. Sedangkan dari pernikahannya dengan Siti Hajar lahir seorang anak bernama Nabi Ismail as. Dari jalur keturunan Ismail hanya lahir seorang Nabi dan Rasul penutup, yakni Nabi Muhammad Saw (Qs. Al-Ahzab: 40). Untuk itu, tergambar jelas bahwa model keluarga Nabi Ibrahim as merupakan keluarga utuh yang taat kepada Allah Swt, baik suami maupun isteri-isterinya. Dari sanalah lahir anak-anak yang taat kepada Allah Swt hingga menjadi Nabi dan Rasul. Tentu hal itu karunia Allah Swt bagi Nabi Ibrahim. Sebab itu, hendaknya kita berkaca dan bercermin dari empat model keluarga itu. Dari keempat model yang disajikan di atas, termasuk model manakah keluarga kita? Sehingga setiap kita terus memperbaiki kondisi keluarga untuk menjadi keluarga ahli surga.

Sebab itu, keluarga Nabi Ibrahim as merupakan role model dalam membangun keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Ia mampu mendidik, membina dan membentuk isteri dan anak-anaknya, Nabi Ismail as dan Nabi Ishaq as. Kini realitas sosial menunjukkan bahwa banyak keluarga yang tidak peka dan tidak peduli kepada keluarga, munculnya berbagai kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan suami terhadap isteri, kekerasan isteri

terhadap suami, kekerasan anak terhadap orang tua dan kekerasan yang dilakukan anak terhadap orang tua. Kondisi ini mencerminkan kekeliruan dalam pembinaan dan pendidikan keluarga, sehingga munculnya keluarga disharmonis, *broken home* dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Selain itu, Ibrahim as merupakan seorang Nabi yang menghadapi berbagai ujian hidup mahadahsyat. Kedahsyatan ujian hidupnya digambarkan dalam sejarah dalam berbagai aspek kehidupan yang mulia. Baik ujian hidupnya sebagai seorang manusia, anak, kepala keluarga, hartawan, maupun seorang utusan Allah Swt. Sebab itu, sudah selayaknya manusia modern bercermin dan berkaca dari perjalanan hidup yang mulia, dalam melewati berbagai ujian hidup mahadahsyat. Sebab, setiap manusia beriman pasti diuji oleh Allah Swt. Ujian diberikan sesuai dengan kadar keimanan seseorang. Artinya, semakin kuat iman seseorang maka semakin dahsyatlah ujian yang diterima. Semakin lemah iman seseorang maka semakin kecilah ujian yang dihadapi. Karena, setiap ujian akan memberikan dampak positif dalam kehidupan seseorang. Laksana seorang pelajar yang mengikuti ujian di sekolah. Ketika ia mampu menjawab soal-soal ujian maka ia akan naik kelas ke tingkat lebih tinggi.

Begitupula dengan Nabi Ibrahim as. Semakin bertubi-tubi ujian hidup yang ia terima. Maka semakin mulialah kedudukannya dihadapan Allah Swt. Hingga ia diberi gelar kekasih Allah (*khalilullah*). Bahkan, dalam Alquran hanya dua orang nabi yang mendapatkan predikat hamba teladan (*uswah hasanah*), yakni Nabi Muhammad Saw (Qs. Al-Ahzab: 21) dan Nabi Ibrahim as (Qs. Al-Mumtahanah: 4). Ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim as menyimpan berbagai keteladanan kepada manusia setelahnya. Karena itu, berikut penulis nukilkan beberapa pelajaran hidup Nabi Ibrahim as, diantaranya, *pertama*, pencari kebenaran. Sikap mencari kebenaran Nabi Ibrahim as digambarkan oleh Alquran tatkala bertanya tentang ketuhanan. Beberapa benda langit, semisal matahari dan bulan telah menjadi objek perenungannya dalam mengenal lebih dekat dengan Sang Pencipta (*khaliq*). Sehingga sampai pada kesimpulan bahwa benda-benda langit tersebut merupakan hanya makhluk. Dan, Allah Swt-lah sebagai pencipta segalanya (Qs. Al-An'am: 17).

Sikap teguh Nabi Ibrahim as dalam mencari kebenaran penting untuk diaplikasikan dalam masyarakat digital saat ini. Sebab, saat ini berita-berita bohong (*hoax*) dan fitnah (*black campaign*) terus berseliweran di media sosial. Banyak pengguna media sosial tidak melakukan cek dan ricek (*tabayyun*) dalam menyaring berbagai informasi. Alhasil, berita bohong telah problem sosial dalam masyarakat digital. Karena itu, penting ketika menerima informasi tertentu untuk melakukan pengecekan ulang, agar informasi yang diterima benar. Dalam kehidupan masyarakat digital diperlukan keteguhan sikap untuk mencari kebenaran informasi yang diterima. Sikap keteguhan Nabi Ibrahim as dalam mencari kebenaran Tuhan, urgen untuk diaplikasikan dalam mencari kebenaran informasi di era digital. Sehingga setiap informasi yang diterima bukan saja ingin membersihkan berbagai keraguannya tentang ketuhanan. Tapi, juga ingin menyaring dan membersihkan segala informasi bohong (*hoax*) dijagat raya maya.

Kedua, kritis. Sikap kritis yang dimiliki Nabi Ibrahim as juga tergambar dalam Alquran. Dimana ia mempertanyakan keberadaan para Tuhan berhala (patung) yang disembah oleh umat di masanya. Kalimat-kalimat kritis muncul, semisal mempertanyakan kepada penyembah berhala; mengapa mereka menganggap patung itu sebagai Tuhan, padahal patung itu buatan mereka sendiri. Bahkan, ayah Nabi Ibrahim as bernama Azar juga merupakan produsen patung terkemuka pada masa itu. Sikap kritis yang dimiliki Nabi Ibrahim as menunjukkan bahwa, ia memiliki kecerdasan logika yang sempurna. Keberadaan akal benar-benar dimanfaatkan oleh Nabi Ibrahim as dalam berdakwah kepada umat. Karena itu, sikap kritis ini pun layak dimiliki oleh manusia modern masa kini. Artinya, perkembangan teknologi informasi tidaklah membuat manusia menjadi kaku dan terkungkung oleh nafsu, tanpa memiliki sikap kritis. Padahal, satu landasan dalam memperoleh kemajuan yakni kritis terhadap berbagai persoalan. Khususnya, kritis dalam menerima berbagai informasi yang meragukan dan keluar dari common sens, serta logika manusia. Berbagai informasi yang ada dijagat raya hendaknya tidak ‘mentah-mentah’ dikonsumsi.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wadah dalam pembentukan karakter mulia (akhlaq al-karimah). Akan tetapi realitasnya menunjukkan bahwa berbagai problematika keluarga juga tidak terhindarkan, semisal perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan krisis keluarga. Tulisan ini secara spesifik bertujuan untuk mengungkap, mengkaji, dan menganalisa model-model keluarga dalam Alquran sehingga menjadi panduan dalam membangun rumah tangga. Metode penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif menggunakan pendekatan fenomenologis. Data-data penelitian ini dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Alquran disebut beberapa model keluarga yaitu keluarga Abu Lahab, Fir'aun, Nabi Nuh as dan Nabi Luth as, dan Nabi Ibrahim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. (2019). *Kuliah Bimbingan dan Konseling Islam*. Aceh Utara: Sefa Bumi Persada.
- Adnan. (2018). *Parenting Qurani*. Jakarta: Media Guru
- Amin, Samsul Munir. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: CV Sefa Bumi Persada.
- Muhadjir, Noeng. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Patton, Michel Quinn. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. (2017). *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2010). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.